

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan rancangan seperangkat mata pelajaran yang perlu ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Tujuan kurikulum itu sendiri merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata pelajaran yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman kepada kategorisasi tujuan pendidikan, yang berkorelasi dengan bidang-bidang studi bersangkutan (Hamalik, 2009:45). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.

Kurikulum bersifat dinamis dan selalu mengalami perkembangan mengikuti zaman, ilmu pengetahuan serta teknologi. Adanya kurikulum 2013 ini mengharuskan peserta didik untuk berperan lebih aktif sebagai subjek dalam pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran lebih menekankan berpusat pada siswa sehingga diharapkan mereka dapat menggali sejumlah pengetahuan secara mandiri dan tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Ketika peserta didik belajar dengan aktif maka mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Mereka secara aktif dan mandiri memecahkan persoalan, menggali ide pokok dari materi pelajaran atau mengimplementasikan apa yang mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Zein (2016:275) mengemukakan bahwa peran seorang guru bukan hanya semata-mata menyampaikan materi dan informasi, namun juga mengarahkan dan memberikan fasilitas pembelajaran (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar peserta didik dapat lebih memadai. Dalam pembelajaran

guru perlu memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang.

Hasil belajar sebagai indikator dan tolak ukur dari pencapaian proses belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tercapai atau tidaknya indikator dari suatu proses pembelajaran dapat dilihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Purwanto,2002:26). Syah (2004:173) mengutarakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gangguan dan kekurangmampuan psiko-fisik siswa yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan faktor eksternal meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa (Dewi, 2017:2).

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa merupakan suatu peran dan tanggung jawab seorang pendidik. Posisi dan peran saat ini masih sering mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga guru lebih berperan aktif dibanding siswa. Jika dalam kegiatan pembelajaran selalu didominasi oleh guru, maka kemampuan siswa tidak akan berkembang dan tidak termotivasi aktif dalam pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kurang efektif. Realita yang sering dijumpai dikelas, Ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi individual yang dibutuhkan untuk mengikuti pelajaran. Sebagian peserta didik belum belajar sampai pada tingkat pemahaman, mereka hanya baru mampu mempelajari fakta, prinsip, hukum, teori dan gagasan lainnya pada tingkat ingatan dan belum mampu menerapkan dan mengimplementasikan secara efektif dalam pemecahan masalah sehari – hari yang kontekstual (Yamin,2008:35).

Berkaitan dengan tingkat hasil belajar siswa, penulis melakukan studi pendahuluan di salah satu sekolah menengah atas menggunakan teknik

wawancara bersama guru mata pelajaran biologi kelas XI, dimana hasil wawancara memaparkan bahwa hasil belajar siswa pada materi biologi memiliki nilai rata – rata siswa berada di bawah kkm yaitu 75. Diantara beberapa kendala yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran biologi yaitu karena banyaknya muatan konten bacaan materi biologi dan beberapa materi yang bersifat abstrak. Penerapan metode ekspositori pada materi ini yang biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas membuat sebagian besar siswa menjadikan guru sebagai pusat informasi dan satu – satunya sumber dalam belajar.

Lebih lanjut guru mata pelajaran biologi tersebut menuturkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa sulit dalam mempelajari materi Sistem Reproduksi yang lumrah dijumpai dalam kehidupan sehari – hari terutama dalam masalah defisiensinya (penyakit dan kelainan) maupun siklus menstruasi pada wanita. Proses gametogenesis, proses fertilisasi, bahkan proses pembentukan janin masih terbilang cukup abstrak untuk dapat dipahami dan dipahami oleh sebagian besar siswa. Sehingga materi ini tidak mudah diterima dan dipahami oleh siswa jika hanya dijelaskan oleh guru tanpa ada keaktifan dari masing – masing siswa.

Upaya untuk mendukung keaktifan peran siswa sebagai subjek dalam belajar diperlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai oleh guru. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat diterapkan sebagai pedoman dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Secara konkret, Model pembelajaran ini mendeskripsikan tahapan serta prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berperan sebagai acuan dan pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran (Faturahman,2015:36).

Salah satu model pembelajaran menyenangkan yang dapat menempatkan peran aktif siswa sebagai subjek dalam belajar yaitu model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) dimana model ini juga bersifat kooperatif yang menjalin kerja sama tim sehingga dapat membangun kesadaran dan kepedulian antar

sesama siswa Dalam model ini, semua anggota tim memiliki tanggung jawab untuk aktif menggali dan menyampaikan wawasan, informasi serta pengetahuan mereka mengenai materi yang dibahas dalam forum diskusi sebab pada tahap *stay* informasi harus disampaikan kepada temannya dari tim lain dan dalam tahap *stray* informasi disampaikan dari timnya sendiri. Hal itu dilakukan dengan saling berkunjung antar tim untuk menyampaikan informasi (Sugianto,2008:54). Model ini melatih siswa dalam berinteraksi dan mendorong peserta didik untuk berprestasi (Diningsih, 2017:17).

Kesesuaian antara model TSTS ini terhadap materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah dengan membangun kerja sama tim dimana setiap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan model ini memiliki peran dan tanggung jawabnya masing – masing untuk saling bertukar informasi dapat memudahkan dan mengefektifkan penyampaian konten materi sistem reproduksi yang cukup kompleks mencakup struktur dan fungsi sistem reproduksi pria dan wanita, gametogenesis, siklus menstruasi, fertilisasi dan kehamilan, serta gangguan atau kelainan yang menyerang sistem reproduksi manusia. Kegiatan berbagi dan mengenal siswa untuk saling menghormati pendapat masing-masing dapat diperoleh dengan menerapkan model ini. Siswa dapat belajar mengutarakan pendapat kepada temannya, pengakuan dari pendapat siswa lainnya dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memicu motivasinya siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide. Hal itu dirasa karena siswa merasa eksistensinya diakui dan dipercaya karena tiap anggota dalam tim mempunyai tugas dan perannya masing - masing dalam pelaksanaannya. Suasana interaktif ini terjadi karena tim tidak dapat menuntaskan tugasnya berbagi pendapat bila tanpa kerja sama yang baik antara anggota tim (Sulisworo, 2014:46).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan yang dilakukan oleh Jacky (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *The Effect of Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray and Learning Style on Social Sciences Learning Outcomes of Grade IV Elementary School Students*, menunjukkan bahwa semua jenis gaya belajar siswa mengalami peningkatan hasil belajar

ketika diberikan perlakuan dengan model *two stay two strays*. Gaya belajar siswa yang heterogen baik visual, audiovisual, maupun kinestetik mengalami peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut serta meninjau permasalahan saat studi pendahuluan, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS (*TWO STAY TWO STRAY*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada materi sistem reproduksi?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada materi sistem reproduksi ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada materi sistem reproduksi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* pada materi sistem reproduksi
2. Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada materi sistem reproduksi
3. Menganalisis respon siswa terhadap model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada materi sistem reproduksi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two*

stay two stray yang merupakan terobosan model pembelajaran menyenangkan yang diharapkan dapat memacu peran aktif siswa dan suasana belajar yang interaktif.

2. Bagi Guru

Dapat mengembangkan pengetahuan, memperbaiki metode pengajaran yang diterapkan dalam kelas serta membantu guru dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Dapat membantu dan memudahkan siswa untuk bertukar informasi dan bekerja sama antar teman serta meningkatkan keterlibatan, ketertarikan untuk mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

E. Batasan Masalah

Agar masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Materi yang digunakan dalam penelitian penerapan model ini yaitu pada pokok bahasan sistem reproduksi yang meliputi struktur dan fungsi sistem reproduksi pada pria dan wanita, gametogenesis (spermatogenesis dan oogenesis), siklus menstruasi, fertilisasi dan kehamilan serta kelainan / penyakit yang menyerang sistem reproduksi manusia.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)
3. Indikator hasil belajar siswa dilihat berdasarkan aspek kognitif pengetahuan C1 Mengingat, C2 Memahami, C3 Menerapkan, C4 Menganalisis, dan C5 Mengevaluasi
4. Respons siswa diukur melalui kuesioner menggunakan pernyataan positif dan negatif dengan indikator tanggapan, ketertarikan, motivasi, serta kepuasan siswa terhadap pembelajaran sistem reproduksi menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS).

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas masalah penelitian ini, berikut penjelasan definisi variabel dari beberapa istilah tertentu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan suatu upaya yang memberikan kesempatan penuh kepada tiap kelompok siswa untuk mengutarakan pendapat dan mengomunikasikan hasil diskusinya dengan kelompok lain. Hal itu dilakukan dengan cara saling berkunjung antar tim untuk mendapatkan informasi, dimana dalam 1 kelompok terdiri atas 4 orang yang diantaranya 2 orang sebagai tamu yang akan mengumpulkan informasi dari setiap kelompok yang dikunjungi sedangkan 2 lainnya tetap tinggal dalam kelompoknya untuk mempresentasikan materi yang ditugaskan kepada kelompok tamu yang berkunjung. Kemudian 2 kelompok tamu akan kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan informasi yang didapat dari hasil berkunjung ke tiap – tiap kelompok.
2. Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur dari kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor melalui tes. Soal tes yang digunakan berjumlah 26 butir soal dalam rentang C1 – C5 materi sistem reproduksi yang telah diujicobakan menggunakan uji validitas, reabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.
3. Pembelajaran sistem reproduksi dalam biologi merupakan salah satu materi penting yang membahas mengenai sistem genital pada suatu organisme yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan. Kompleksitas konten materi sistem reproduksi mencakup struktur dan fungsi sistem reproduksi pria dan wanita, gametogenesis, siklus menstruasi, fertilisasi dan kehamilan, serta gangguan atau kelainan yang menyerang sistem reproduksi manusia. Pembelajaran materi sistem reproduksi ini diajarkan pada kelas XI semester genap. Selaras dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai yakni siswa diharapkan mampu menganalisis hubungan struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam sistem reproduksi manusia.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merujuk pada kompetensi inti dalam bab sistem reproduksi kelas XI Semester II yaitu KD 3.12 Menganalisis hubungan struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam sistem reproduksi manusia. Melalui proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, secara berkelompok dalam suatu tim yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap menghargai sesama dan menghayati perilaku peduli, jujur, dan adil, serta tanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya.

Semua anggota tim berperan aktif dan memiliki tanggung jawab dalam penyampaian materi sistem reproduksi yang kompleksitas muatan kontennya mencakup struktur dan fungsi sistem reproduksi pria dan wanita, gametogenesis, siklus menstruasi, fertilisasi dan kehamilan, serta gangguan atau kelainan yang menyerang sistem reproduksi manusia.

Model TSTS menekankan setiap siswa untuk sungguh – sungguh dalam memahami topik materi yang akan didiskusikan bersama kelompok karena akan disampaikan kepada rekannya dari tim lain pada tahap *stay* dan dari kelompoknya asalnya pada tahap *stray*. Model ini dapat diterapkan untuk menumbuhkembangkan pembelajaran di abad 21 ini karena pembelajarannya yang aktif dan sudah berbasis *student center*. Model ini mengutamakan dan mengedepankan aktivitas siswa dalam menggali, memperoleh, dan menyampaikan informasi. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), “dua tinggal dua tamu” dikembangkan oleh Spencer Kagan di tahun 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model *Numbered Heads*. Tipe pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan kepada tim untuk membagikan hasil diskusi dan informasi kepada tim lain.

Penerapan model TSTS ini akan menciptakan suasana belajar dimana peserta didik dihadapkan dengan kegiatan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh rekannya ketika sedang bertamu (*Stray*), yang secara tidak langsung siswa akan untuk menyimak dan memperhatikan apa yang diutarakan dan disampaikan oleh anggota timnya yang menjadi tuan rumah tersebut (*Stay*).

Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi ajar. Siswa dituntut untuk bekerja sama dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran TSTS akan mendorong siswa untuk aktif, baik dalam forum diskusi, tanya jawab, mencari informasi, mempresentasikan dan juga menyimak materi yang dipaparkan oleh rekannya.

Saat siswa menyampaikan materi yang dibahas oleh timnya, maka siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak apa yang di jelaskan oleh temannya, Demikian saat kembali ke timya untuk memaparkan materi apa yang didapat dari tim yang dikunjungi. Peserta didik yang kembali tersebut menjelaskan materi yang didapat dari tim lain, siswa yang berperan menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh rekannya. Dalam proses pembelajaran dengan model TSTS secara tidak langsung peserta didik akan melakukan kegiatan komunikasi yang akan meningkatkan keterampilan berbahasa. Dengan menerapkan model TSTS seperti itu, siswa tidak akan merasa jenuh dalam aktivitas pembelajaran.

Adapun Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Huda (2014: 207-208) adalah sebagai berikut :

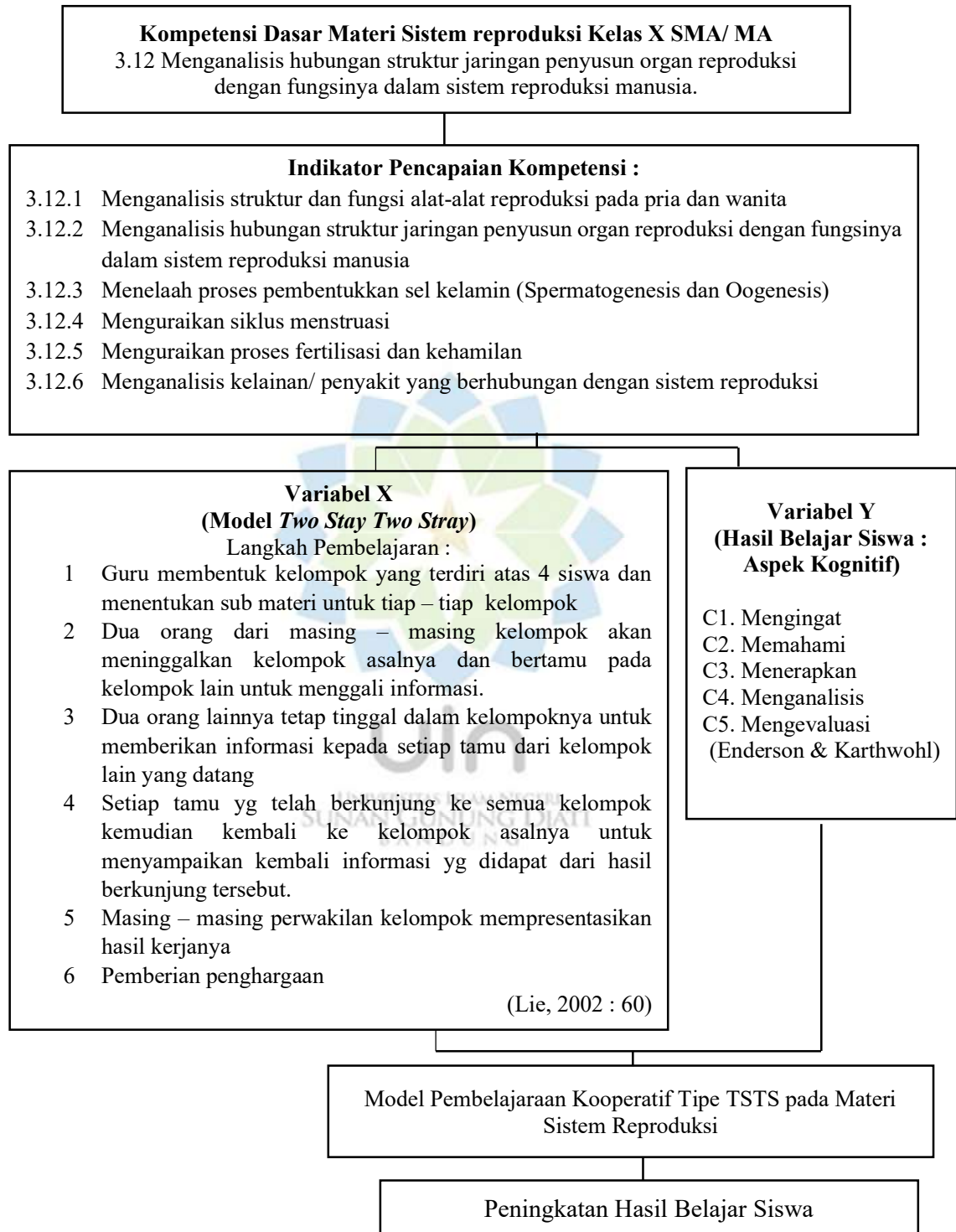
1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan akademik, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk saling membelajarkan (*peer Tutoring*) dan saling mendukung.
2. Guru membagikan sub pokok bahasan kepada masing – masing kelompok untuk dibahas bersama dengan anggota kelompok.
3. Setelah diskusi selesai, kemudian dua anggota dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan berperan sebagai tamu mengunjungi kelompok lain untuk memperoleh informasi. Sedangkan dua anggota lainnya tetap tinggal dalam kelompok dan bertugas sebagai

penyampai informasi dan hasil kerjanya kepada setiap tamu yang berkunjung dari kelompok lain.

4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok awal untuk melaporkan temuannya dari hasil belanja informasi untuk saling mencocokkan hasil kerjanya.
5. Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Pemberian penghargaan yang dilakukan oleh guru.



Dibawah ini disajikan bagan kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi sitem reproduksi”.

Berikut ini adalah hipotesis statistik penelitiannya.

H_0 ($T_{hitung} < T_{tabel}$) = Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi sistem reproduksi

H_a ($T_{hitung} > T_{tabel}$) = Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi sistem reproduksi

I. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian Fauziah (2015), dari hasil penelitiannya menunjukkan realitas tanggapan siswa terhadap model cooperative learning tipe *two stay two stray* di kelas XI SMA Karya Budi Cileunyi Bandung ke dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh sebesar termasuk kedalam kualifikasi tinggi, berdasarkan angka yang diberikan penulis kepada responden, proses pembelajaran dengan model ini dinilai menarik sehingga tanggapan mereka menjadi positif.
2. Berdasarkan penelitian Agustina (2017), menyimpulkan adanya pebedaan keaktifan belajar siswa antara model konvensional dengan model pembelajaran *two stay two stray* dimana terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.
3. Berdasarkan penelitian Melina (2018), hasil penelitian dengan penerapan model TS-TS berbasis literasi informasi dalam penelitiannya memperoleh peningkatan persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran setelah menerapkan model TSTS berbasis literasi informasi berjalan dengan baik dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan menulis rangkuman dalam kategori baik.

4. Berdasarkan penelitian Irfani (2013), hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa pada kelas eksperimen dengan perolehan *N-gain* 0,82 yang termasuk dalam kategori tinggi. Indikator dari kemampuan berkomunikasi siswa tersebut meliputi membaca gambar, membuat bagan, dan komunikasi lisan.
5. Berdasarkan penelitian Fadillah (2018), menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen diperoleh nilai *pretest* 75, dengan kualifikasi baik, sedangkan nilai *Posttest* 83,90 dengan kualifikasi sangat baik, sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai *pretest* 51,26 lebih kecil dari kelas eksperimen dengan kualifikasi kurang dan *Posttest* 70,96 dengan kualifikasi baik. Berdasarkan uji t dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil perhitungannya diketahui, bahwa $t_{hitung} 2,23 > t_{tabel} 2,00$. Maka pada penelitian tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya pengaruh model pembelajaran TSTS berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jacky (2019), menyatakan bahwa semua jenis gaya belajar siswa mengalami peningkatan hasil belajar ketika diberikan perlakuan dengan model *two stay two strays*. Maka dari itu menunjukkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* dengan gaya belajar visual, audiovisual dan kinestetik mengalami peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
7. Berdasarkan penelitian Lusiana (2017), menyatakan kesimpulan dari penelitiannya adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Fan-N-Pick (1) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai PKS dan ketuntasan klasikal setiap siklus. (2) kedua model tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas, interaksi, rasa percaya diri, dan kerjasama dalam kegiatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. belajar siswa.

8. Berdasarkan penelitian Dibia (2020), Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* dan yang tidak menerapkan model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* dengan kelas yang tidak menerapkan *mind mapping*. Model pembelajaran TSTS berbantuan. Model *two stay two stray* yang memiliki langkah-langkah terstruktur yang melibatkan interaksi antar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih menarik.
9. Berdasarkan penelitian Nadapdap (2021), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *tsts* berbantu *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini secara keseluruhan memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih aktif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu menjalin interaksi yang baik antar sesama siswa.
10. Berdasarkan penelitian Elisabet (2020), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam hasil belajar siswa. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran dengan tipe model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, karena tipe kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
11. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017), mengungkapkan bahwa temuan dalam penelitiannya menunjukkan siswa mengalami beberapa kesulitan dalam menyelesaikan soal, namun dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* memudahkan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa dapat saling berbagi informasi, sehingga peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan prosentase siklus I diperoleh 52,63% dan 86,84% pada siklus II.

12. Berdasarkan penelitian Khararuddin (2020), menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dibuktikan dengan skor 3,3 (kategori positif). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa skor t-hitung lebih besar dari pada t-tabel. Oleh karena itu, penggunaan kombinasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan *Number Head Together* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa SMA pada kelas matematika.
13. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Likita (2020), menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS berbasis praktikum memberikan kontribusi terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa dengan kategori sangat baik. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan praktikum berbasis TSTS berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa (Sig. 0,838 > 0,05). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS berbasis praktikum pada topik *Plantae* dapat melatih keterampilan komunikasi lisan siswa dan mempengaruhi hasil belajar kognitif mereka.
14. Berdasarkan penelitian Huda (2020), menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dapat dilihat berdasarkan pembelajaran suasana ketika model pembelajaran diterapkan, peserta merasa senang dan terlihat aktif dalam menyampaikan topik kepada temannya, dan siswa dengan mudah memahami apa yang dikatakan temannya, membantu siswa berkomunikasi dengan baik dengan peserta siswa lain, serta membuat siswa termotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* pada topik barisan dan deret.
15. Berdasarkan penelitian Sa'adah (2018), menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *Posttest* terdapat perbedaan yang signifikan antara pencapaian pemahaman membaca siswa sebelum dan sesudah perlakuan model pembelajaran TSTS. Pada akhir hasil analisis data disimpulkan bahwa penggunaan dua teknik *two stay two stray* efektif dalam

mengajarkan pemahaman membaca siswa. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai thitung lebih tinggi dari t tabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, penelitian ini telah mengkonfirmasi bahwa ada efektivitas dalam mengajar membaca siswa pemahaman menggunakan teknik *two stay two stray*.

